

***PARENTING STYLE* ORANG TUA YANG ANAKNYA
BERHADAPAN DENGAN HUKUM (kasus mencuri)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Windhya Rifatul Khabiba

J01216044

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Parenting Style Orang Tua yang Anaknya Berhadapan dengan Hukum (kasus mencuri)*” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi (S.PSi) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka di belakang.

Surabaya, 23 Maret 2021



Windhya Rifatul Khabiba

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Parenting Style Orang Tua Yang Anaknya Berhadapan Dengan Hukum

(kasus mencuri)

Yang disusun oleh :

Windhya Rifatul Khabiba

NIM.701216044

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 16 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Nailatin Fauziyah, S. Psi., M. Si., M.Psi.Psikolog

NIP. 197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN**SKRIPSI****PARENTING STYLE ORANG TUA YANG ANAKNYA BERHADAPAN
DENGAN HUKUM (kasus mencuri)**

Yang Disusun Oleh

Windhya Rifatul Khabiba

J01216044

Yang telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada Tanggal 21 Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I,

Dr. Nailatin Fauziyah, Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji II,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III,

Dr. H. Jainudin, M.Si
NIP. 196205081991031002

Penguji IV,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502062003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Windhya Rifatul Khabiba
NIM : J01216044
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : windhyarifatul826@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PARENTING STYLE ORANG TUA YANG ANAKNYA BERHADAPAN DENGAN
HUKUM (KASUS MENCURI)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2021

Penulis

(Windhya Rifatul
Khabiba)

nama terang dan tanda tangan

Pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua untuk menanamkan disiplin pada anaknya, pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada subjek dan *significant other*. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 4 remaja yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-18 tahun dan pernah terlibat dengan hukum sampai proses diversi. Keempat subjek terlibat kasus pencurian komputer di salah satu Madrasah Tsanawiyah dan sampai tahap Penyidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dimunculkan dari keempat subjek adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter sendiri yaitu pola asuh orang tua yang cenderung menetapkan standar mutlak harus dipatuhi, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter pada penelitian ini berdampak perilaku negatif bagi keempat subjek.

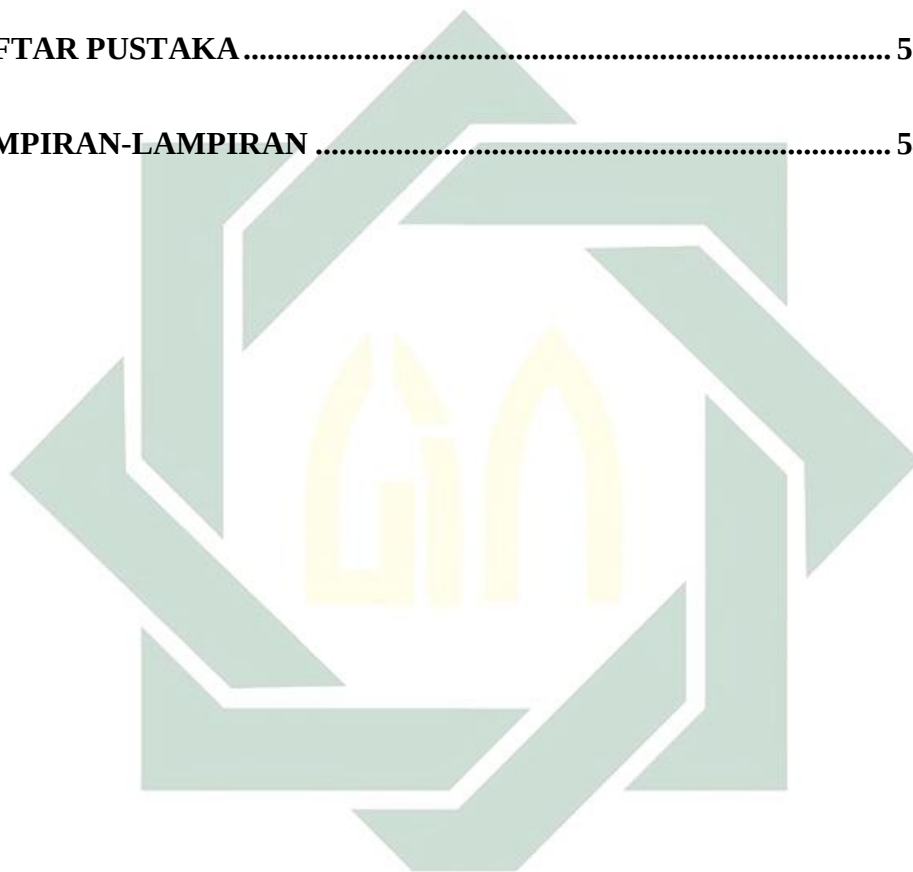
[illegible]

Parents, Children in Conflict

Keywords: Parenting Style, Parents, Children in Conflict with The Law

[illegible]

LAMPIRAN-LAMPIRAN 54



Jumlah kriminalitas di Kabupaten Gresik selama tahun 2018 mencapai 1.216 kasus. Kasus yang paling banyak terjadi adalah kasus pencurian, 161 kasus adalah kasus mencuri dengan pemberatan dan 118 kasus adalah kasus pencurian kendaraan bermotor. Dari kasus tersebut sudah banyak yang diungkap oleh Polres Gresik (RadarSurabaya, 2018). Hal tersebut juga terjadi di Taman Sidoarjo, sebagaimana yang dilaporkan pada Kapolsek Taman Sidoarjo juga

menangkap tiga pelaku pencurian motor, rata-rata usia pelaku masih dibawah umur yaitu, Coco Putra Pratama berusia 18 tahun sebagai spesialis pencurian motor, Iqwan Putra Amrilia berusia 22 tahun dan Syifaury Roby yang berusia 19 tahun, kedua anak tersebut menjadi penadah jaringan (Teropong.com, 2018).

Kasus kriminal anak tidak hanya terjadi di Gresik tetapi juga terjadi di Jakarta. Polresta Jakarta Barat selama satu tahun terakhir ini mengamankan sebanyak 122 anak pada kasus pencurian. Anak-anak ini harus berurusan dengan kepolisian karena terlibat dalam serangkaian kasus kejahatan mulai dari pencurian, tawuran hingga pembunuhan. Anak-anak yang terlibat kasus kejahatan masih tercatat sebagai pelajar. Untuk kasus tawuran sebanyak 95 orang, kasus pencurian sebanyak 14 orang dan kasus pengeroyokan sebanyak 9 orang (SindoNews.com, 2019).

Kasus anak berhadapan dengan hukum juga terjadi di Desa Menunggal, yaitu kasus pencurian komputer yang mana pelaku pada kasus tersebut adalah anak dibawah umur. Sudah banyak pencurian yang terjadi di Desa Menunggal tetapi dengan pelaku orang dewasa, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti *parenting style* yang digunakan orang tua pelaku sehingga anaknya sampai terkena kasus pencurian tersebut. Akibat dari kenakalan remaja yang dilakukan itu, mereka dihadapkan pada proses hukum, perilaku mereka tersebut berdampak secara hukum. Anak dibawah umur menurut UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, bahwa anak masuk pada tahap diversi yaitu pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses diluar peradilan pidana. Usia anak dalam perspektif hukum termasuk dalam

kategori remaja pada perspektif psikologi, remaja menurut pengertian psikologi yang berarti tumbuh ke arah kematangan, kematangan disini meliputi kematangan sosial-psikologi maupun kematangan fisik (Sarwono, 2011).

Menurut WHO, remaja yaitu suatu masa dimana individu tersebut mengalami perubahan pola identifikasi dan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja, individu menunjukkan perkembangannya saat pertama kali yaitu dengan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksualnya (Sarwono, 2011).

Masa remaja merupakan suatu periode yang sangat penting, dimana pada masa ini mulai timbul adanya suatu masalah dan mulai mencari jati diri atau identitas diri (Krori, 2011). Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa topan dan badai, pada periode ini penuh dengan emosi dan dimana emosi sering tidak terkontrol, tetapi itu juga akan bermanfaat bagi remaja untuk menemukan jati dirinya ataupun mencari identitas dirinya.

Menurut Santrock (2007) kenakalan remaja yaitu perilaku anak-anak remaja atau perilaku negatif secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial atau anti sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan merujuk pada tindakan yang melanggar hukum atau melanggar peraturan. Dalam kasus yang di ambil oleh peneliti yaitu kasus mencuri pada anak yang usianya dibawah 18 tahun. Perubahan sosial pada masa remaja ini sangat meningkat meliputi meningkatnya pengaruh teman sebaya, perilaku sosial yang lebih matang dan

dalam kehidupan sehari-hari juga sering diterapkan. Jika orang tua bercerai, ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang. Orang tua yang asuh dalam keluarga, pengasuhan orang tua dapat berpengaruh. Orang tua yang sering bertele-tele, orang tua yang sering menasihati anak dengan hukuman apabila anak berbuat kesalahan tentu akan berpengaruh. Anak diberikan, dalam hal ini anak menyepikan diri dari orang tua yang diberikan oleh orang tua. 2. Faktor pribadi, faktor ini dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir atau turunan. (a) Faktor temperamen, suatu perilaku yang kurang baik yang dimiliki anak yang dapat menyebabkan anak menyesal atau bersalah setelah melakukan suatu tindakan.

dalam kehidupan sehari-hari juga sering diterapkan.

 ang bercerai, ketidakharmonisan dalam keluarga sa

 k sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang

 gasuhan dalam keluarga, pengasuhan orang tua da

 ang sering bertele-tele, orang tua seing mena

 hukuman apabila anak berbuat kesalahan tet

 ak diberikan, dalam hal ini anak menyepelekan

 ng diberikan oleh orang tua. 2. Faktor pribadi, fakt

 yaitu faktor bawaan dari lahir atau turunan. (a) Fa

 uhi tempramen, suatu perilaku yang kurang bai

 sa menyesal ataupun bersalah setelah melakukan

Pada penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang pola asuh orang tua, akan tetapi pada penelitian ini lebih ditekankan pada *parenting style* orang tua yang anaknya melanggar hukum. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, atas dasar latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum (kasus mencuri) dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, remaja usia 12-18 tahun dan pernah terlibat dalam kasus hukum pencurian & berproses secara hukum pada tahap diversi.

Mengkaji dari permasalahan yang telah di bahas dalam latar belakang tersebut, maka disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum. Bahwa topik penelitian ini sudah banyak diteliti, dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian pendukung tersebut.

[illegible]

Penelitian tentang *Parenting Style, Family Structure and Adolescent Dietary Behavior*, oleh Natalie dkk (2009). Penelitian ini melibatkan remaja yang berusia 12-16 tahun (anak laki-laki). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada interaksi yang significant antara gaya pengasuhan dan variabel struktur keluarga untuk salah satu perilaku diet.

Penelitian tentang Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Dipresepsikan Remaja SMAN Jatinagor Kabupaten Sumendang, Syifa dkk (2015). Penelitian

Penelitian tentang Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) *Games Online* pada Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan, oleh Rosi dkk (2017). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel berupa teknik *insidental sampel*, penelitian tersebut mengambil 82 orang subjek. pengambilan data yang digunakan pada variabel kecanduan game yaitu menggunakan skala kecanduan game yang terdiri dari 57 aitem, sedangkan untuk variabel gaya pengasuhan menggunakan skala yang terdiri dari 50 aitem. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik skala likert. Kemudian pada analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik uji beda *Kruskall-wallis*. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis membuktikan terdapat perbedaan yang significant antara tingkat kecanduan game online pada remaja ditinjau dari gaya pengasuhan pada taraf significant $p=0,024$.

[illegible]

Penelitian tentang Analisis Faktor-Fktor yang Berpengaruh Terhadap Pola Asuh Ibu Balita di Kabupaten Banyumas, oleh Dimas dkk (2016). Penelitian ini melibatkan seluruh balita dengan usia 0-59 bulan balita dengan usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas dan Puskesmas II Kembaran. Sebanyak 97 balita diambil sampelnya menggunakan teknik *cluster random sampling* secara *propotional*, sedangkan ibu kandung dari balita tersebut menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang significant antara pola asuh ibu balita dengan tingkat pengetahuan ibu. Ada hubungan yang significant antara pola asuh ibu balita dengan sikap ibu. Berdasarkan hasil uji multivariat diperoleh hasil bahwa variabel yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pola asuh ibu balita yaitu tingkat penegetahuan ibu dan sikap ibu.

[illegible]

Penelitian Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd yang berjudul Pola Asuh *Otoritatif* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Model perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru orang tua dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoritatif, permisif dan demokratis . Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh *otoritatif* menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh *otoritatif* ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan

Penelitian Indang Maryati, Asrori, Donatianus yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (2013). Hasil penelitiannya secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain game on line pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis. Adapun pola asuh yang digunakan berupa pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya. Pola asuh demokratis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya sendiri, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Pola asuh orang tua yang dilakukan selama ini dengan menggunakan pola asuh otoriter dianggap kurang efektif, karena anak remaja merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua. Selain pola asuh otoriter, pola asuh penelantar atau lepas kasih yang selama ini

[illegible]

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum (kasus mencuri) dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki, remaja usia 12-18 tahun dan pernah terlibat dalam kasus pencurian & berproses secara hukum pada tahap diversi.

Dengan dilakukanya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada membawa banyak manfaat, baik itu dari segi teoritis maupun praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, informasi baru dan memberikan masukan yang bermanfaat. menambah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan dengan memberikan gambaran *parenting style* orang tua yang anaknya berhadpaan dengan hukum.

a. Bagi peneliti, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah ilmu dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum (kasus mencuri). Kemudian ada juga perspektif teoritik ini menjadi titik temu teori untuk bahan pembahasan selanjutnya.

Kemudian pada bab 3 ada 7 sub-bahasan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan data.

Pada bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan, dimana di dalamnya membahas tentang *setting* penelitian dan hasil temuan penelitian saat menggali data. Kemudian pembahasan berisi temuan data dikaitkan dengan teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

Pada bab 5 ini berisi kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan sebagai jawaban dari fokus penelitian yang diungkap peneliti. Kemudian saran, diajukan untuk perbaikan penelitian ataupun bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya yang ingin lebih mendalami kajian *parenting style*, setelah penutup ada daftar pustaka yang berisi literatur-literatur yang digunakan peneliti seperti buku, jurnal dan dokumen publikasi online. Kemudian di tutup dengan lampiran yang berisi informan concent, surat izin penelitian dan transkrip wawancara.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi *Parenting Style*

Menurut Indira (dalam Mualiifah, 2009) *parenting style* adalah komunikasi antara orang tua dengan anak dan bagaimana cara orang tua berinteraksi kepada anak saat menghadapi atau bagaimana sikap orang tua saat bersikap kepada anak. termasuk cara mengajarkan nilai dan norma-norma yang ada, cara menerapkan aturan yang ada di keluarga, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, mengajarkan dan menunjukkan sikap yang baik kepada anak, sehingga bisa menjadi panutan dan contoh bagi anaknya.

[illegible]

Dengan demikian yang dimaksud dengan *parenting style* yaitu cara orang tua memperlakukan dan mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, semua perilaku orang tua akan di tiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Parenting style yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pendidikan. Hal yang sangat penting dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu pendidikan orang tua, dimana pendidikan tersebut akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak. orang tua yang berpendidikan tinggi dan orang tua yang tidak berpendidikan mereka menerapkan pola asuh yang berbeda. Orang tua yang berpendidikan tinggi, mereka bisa menyampaikan informasi dengan baik dan mudah dan juga memiliki pengetahuan yang luas (Susanti, 2016). Selain

[illegible]

- Pendidikan orang tua
- Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak
- Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak
- Hubungan suami dan istri
- Usia orang tua

a. Pendidikan orang tua

b. Lingkungan

[illegible]

c. Budaya

Terkadang orang tua masih mengikuti cara-cara yang dilakukan pada zaman dulu, dan juga mengikuti cara-cara dari masyarakat.

3. Jenis-jenis *Parenting Style*

Beberapa tipe *parenting style* yang dilakukan oleh setiap orang tua dengan anaknya, diantaranya yaitu (King, 2010) :

a. *Parenting style* Demokrasi

Menurut Helmawati (2014) *Parenting style* demokrasi yaitu pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Tetapi masih dalam pengawasan orang tua, anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada karena peraturan dibuat dengan bersama.

b. *Parenting style* Otoriter

Menurut Baumrind (dalam King, 2010) *parenting style* otoriter yaitu orang tua menerapkan aturan yang tinggi dan tidak merespon dengan baik. Orang tua otoriter sangat menekan anak agar mematuhi peraturan yang telah diberikan orang tua kepada anak, jenis pelanggaran apapun akan menyebabkan punishment bagi anak. orang tua otoriter ini tidak memberikan penjelasan atas peraturan yang telah mereka buat. Orang tua otoriter sangat menuntut tetapi tidak mau mendengarkan permintaan anak dan tidak mau merespon keinginan anak.

Menurut Helmawati (2014) *parenting style* otoriter yaitu orang tua menekankan aturan yang harus dipatuhi oleh anak. orang tua tidak

Menurut Santrock (2005) *parenting style* otoriter adalah memberikan batasan dan hukuman kepada anak, lebih banyak menuntut anak agar mengikuti aturan yang ada di keluarga.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010) *parenting style* permisif yaitu orang tua permisif mendidik anak mereka dengan cara lembut, menerima dan cenderung pasif dalam masalah pengambilan keputusan oleh anak. pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan yang tinggi pada anak agar berperilaku sesuai yang diinginkan dan cenderung kurang menuntut pada anak.

Menurut (Hurlock, 2010) pengasuhan yang tidak adanya kontrol atau pengendalian dari orang tua, komunikasi orang tua dengan anak kurang hangat, orang tua jarang mengajak anak untuk berdiskusi.

a. Memberi teladan

b. Memelihara anak

c. Membiasakan anak sesuai dengan syariat islam

Pola asuh yang diterapkan dalam islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pengasuhan yang diterapkan pada keluarga. Menurut (Mualifah, 2008) mengatakan bahwa pengasuhan lebih mengarahkan pada metode-metode pendidikan yang bisa mempengaruhi anak, berikut metode-metode tersebut :

Pertama, ajakan yang membuat hati anak senang disertai dengan penolakan yang tidak kasar, apabila ada perilaku anak yang menyimpang dengan aturan-aturan yang berlaku. Kedua, menggunakan dongeng dengan disertai perumpamaan yang mengandung nasihat dan pelajaran.

Pembelajaran yang bersifat praktik, pendidikan moral, pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan dan hukuman terhadap anak.

Suri tauladan yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kepribadian anak. Karena apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Rasulullah SAW memerintahkan kedua orang tua untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anak.

[illegible]

3. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

a. Diri sendiri

[illegible]

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan pernah terlepas dari keluarga. Menurut Mohammad Takdir Illahi (2013) pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, perhatian, dan tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Menurut (Brooks, 2011) *parenting style* merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus kepada orang tua dan anak. semua tingkah laku orang tua akan di contoh oleh anak.

[illegible]

Adapun jenis-jenis dari *parenting style* menurut Indira (dalam Muallifah, 2009) yaitu :

Orang tua terlalu menuntut anak agar mematuhi perintah orang tua, suatu gaya yang membatasi dan memberikan hukuman kepada anak (Santrock, 2005).

Menurut Chabib Thoha (2014) pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan orang tua yang memiliki aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya sebagai orang tua, serta keterbatasan anak dalam bertindak. Anak jarang diajak diskusi atau berkomunikasi dengan orang tua, orang tua merasa sikapnya sudah baik dan paling benar. Pola asuh seperti ini biasanya menggunakan kekerasan dalam mengasuh anaknya, misalnya menggunakan hukuman dan pengekangan, sehingga akan membuat perasaan anak menjadi terpuak serta perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa.

Menurut Baumrind di dalam Euis Sunarti (2004) gaya pengasuhan ini dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik. Anak yang diasuh dengan gaya

Suatu gaya yang sifatnya memberikan bimbingan dan memberikan arahan kepada anak agar bisa dimengerti dengan baik semua aturan-aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Memberikan pengertian kepada anak bahwa mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, interaksi bersama anak sangat terbuka kemudian memberikan pujian dan hukuman.

Gaya pengasuhan yang tidak adanya kontrol dari orang tua kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh karena komunikasi kurang hangat dengan anak, membiarkan akan bersikap semaunya tanpa ada arahan dan hukuman dari orang tua (Hurlock, 2010).

[illegible]

Dalam proses pengambilan data penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana peneliti berperan sebagai partisipan sehingga peneliti secara aktif terlibat dalam proses wawancara. Informan mengetahui bahwa peneliti sebagai *interviewer* dalam proses wawancara tersebut. Selain itu, peneliti juga

Wawancara kepada informan penelitian secara langsung dilakukan di empat lokasi berbeda. Pada subjek pertama, peneliti mendatangi rumah informan pertama yang berlokasi di Ds. Karangasem Rt 03 Rw 01 Kec. Kedamean Kab. Gresik. Kemudian pada subjek kedua, peneliti juga mendatangi ke rumah informan kedua yaitu yang berlokasi di Ds. Menunggal Rt 05 Rw 03 Kec. Kedamean Kab. Gresik. Untuk subjek ketiga, peneliti tidak sengaja bertemu dengan informan ketiga di Wifi Corner yang berlokasi di Ds. Cangkir Driyorejo Gresik dan terakhir pada subjek keempat, peneliti juga mendatangi ke rumah informan keempat yang berlokasi di Ds. Menunggal Rt 10 Rw 06.

Penelitian ini menggunakan empat orang informan penelitian yang merupakan remaja dengan usia (12-18 tahun) yang pernah mempunyai kasus mencuri hingga melalui proses diversi. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya, remaja menurut pengertian psikologi yang berarti tumbuh ke arah kematangan, kematangan disini meliputi kematangan sosial-psikologi maupun kematangan fisik (Sarwono, 2011). Dimana pada masa remaja ini merupakan suatu periode yang sangat penting, mulai timbul adanya suatu masalah dan mulai mencari jati diri atau identitas (Krori, 2011).

[illegible]

Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kedamean Gresik yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

E. Prosedur Pengumpulan Data

Wawancara merupakan metode atau cara pengalihan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan, yang dikerjakan dengan berlandaskan tujuan penelitian yang sistematis. Dalam penelitian ini alat utama untuk menggali informasi *parenting* yaitu wawancara dengan subjek (Hadi, 2004).

F. Analysis Data

melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Tujuan peneliti memilih koding untuk dapat mensistematikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data memunculkan gambaran tentang topik yang akan dipelajari (Poerwandari, 2005). Pada penelitian kualitatif koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan. Menurut (Poerwandari, 2005) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagai berikut ini:

- a. Peneliti menyusun transkrip vebatim (kata demi kata) atau catatan sedemikian rupa, sehingga menggunakan kolom yang besar disebelah kanan dan kiri transkrip. Hal ini untuk memudahkan catatan tertentu atau kode dalam transkrip tersebut.
- b. Penelitian secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan catatan tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nomor secara urut sari satu baris ke baris yang lain.
- c. Peneliti memberikan nama pada masing-masing berkas dengan kde tertentu. Kode yang dipilih harus kode yang mudah untuk diingat dan dianggap paling tepat untuk mewakili berkas tersebut. Selalu encantumkan tanggal ditiap berkas.
- d. Setelah melakukan koding, langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis tematik, dimana analisi makna berdasarkan pada tema-tema menonjol yan berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam tujuan peneltian tersebut (Hanurawan, 2012). Dengan menggunakan analisa tematik, maka hasil penelitian beripa deskripsi dari pola-pola yang sudah didapatkan dari hasil mengkoding data-data yang diperoleh dari hasil wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Keabsahan data atau kredibilitas pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tiga cara :

1. Triangulasi

Keabsahan data atau kredibilitas dengan menggunakan metode triangulasi juga dilakukan oleh peneliti yang diambil dari beberapa sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji keabsahan data dengan cara mengumpulkan data dari keluarga. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas dengan mengecek data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang digunakan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data dari keluarga.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek keabsahan data atau kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama tetapi dengan teknik atau cara yang berbeda. Peneliti mengecek data dari wawancara kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada mulanya mencari informasi terkait individu yang memenuhi kriteria sebagai informan penelitian dari teman sedesa dan juga tetangga. Kemudian, untuk menindak lanjuti informasi tersebut, peneliti mencari tahu, menghubungi dan mencari informasi-informasi tentang informan tersebut, sebagai calon informan. Sehingga informan yang didapat benar-benar memenuhi kriteria yang telah di tetapkan pada bab 3. Setelah dikonfirmasi, peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat izin penelitian ke pihak fakultas. Berikut merupakan deskripsi mengenai informan penelitian dan *setting* penelitian:

Kota Gresik merupakan julukan Kota Wali, hal ini ditandai dengan adanya peninggalan sejarah dan keberadaan makam para wali yaitu Sunan Giri dan Sunan Syekh Maulana Malik Ibrahim tepatnya di wilayah Gresik kota. Selain julukan Kota Wali, Gresik juga dijuluki sebagai kota Santri karena keberadaan pondok-pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa islami. Kota Gresik sendiri dibagi menjadi 5 wilayah yaitu Gresik Utara, Gresik Selatan, Gresik Barat dan Gresik Timur. Penelitian ini dilakukan di wilayah Gresik Selatan di daerah Kecamatan Kedamean.

Kondisi geografis daerah Gresik bagian Selatan merupakan daerah pertanian dan industri, dimana lokasi penelitian berada di area

perkampungan dan dikelilingi toko-toko makanan, alat-alat rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Pada informan pertama, di wawancarai *via* telepon terlebih dahulu untuk menjalin kedekatan dan juga kesediaan untuk di wawancarai. Setelah sepakat memutuskan untuk bertemu, peneliti mendatangi rumah informan pertama yang beralamat di Ds. Karangasem Rt 03 Rw 01 Kec. Kedamean Kab. Gresik. Dimana pada lokasi ini berada tepat di depan jalan raya, sebelah kanan dan kirinya ada orang berjualan makanan ringan dan juga mainan anak-anak. kemudian belakang rumah lahan kosong bekas bangunan pabrik yang sudah lama tidak di tepati.

Pada informan kedua dan keempat juga mengkonfirmasi terlebih dahulu *via* telepon sebelum melakukan proses wawancara, setelah informan setuju kemudian peneliti melakukan wawancara di rumah masing-masing. Pada informan kedua yang beralamat di Ds. Menunggal Rt 05 Rw 03 Kec. Kedamean Kab. Gresik, dimana letak rumah informan yang sangat padat penduduknya, di sebelah kanan kiri ada rumah-rumah saudaranya, di depan rumah ada tempat pengancuran padi menjadi beras, istilah di sini sering disebut dengan selepan.

Informan keempat beralamat di Ds. Menunggal Rt 10 Rw 06 Kec. Kedamena Kab. Gresik. Pada informan keempat ini lokasi berada di dalam perkampungan yang banyak di kelilingi rumah-rumah tetangga, depan rumah informan keempat yaitu tempat orang berjualan sayuran dan juga sering dijadikan tempat berkumpul para ibu-ibu sedangkan belakang rumah masih ada sawah yang sangat luas.

Informasi dalam penelitian ini terdiri dari empat subjek yang memenuhi kriteria sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab 3.

Nama	: M.N (inisial informan)
Jenis kelamin	: laki-laki
Tempat, tanggal lahir	: Gresik, 24 November 2002
Usia	: 17 tahun
Kasus	: Mencuri komputer
Tahap Diversi	: Tahap penetapan

[illegible]

suka membantu ayahnya berjualan dipasar, saat pulang sekolah M.N selalu membantu ayahnya berjualan sayur. Didikan yang di dapat M.N yaitu orang tua menerapkan apapun yang di ingkan harus usaha dulu jadi tidak bisa langsung minta ini itu melainkan M.N harus membantu ayahnya berjualan terlebih dahulu agar bisa beli apa yang ia inginkan.

Awal mula M.N terkena kasus ini karena dari ajakan temannya. M.N tidak mengetahui bahwa itu barang curian. M.N hanya ikut memindah barang yang semula di taruh di sawah untuk dipindahkan ke gubuk karena akan turun hujan. Pada saat itu M.N memindahkan barang dengan salah satu temannya yang sudah mencuri tersebut, tetapi M.N tidak mengetahui itu. Pada proses penangkapan M.N ditangkap di warung kopi kemudian M.N langsung dibawa ke Kapolsek. Orang tua M.N tidak mengetahui bahwa anaknya dibawa ke kantor polisi, saat M.N sudah dibawa ke Kapolsek, orang tua baru dikasih surat penangkapan.

Menurut M.N dari sini pihak kepolisian sudah bertindak curang karena sebelum penangkapan seharusnya orang tua diberikan surat penangkapan terlebih dahulu. Tahap pertama yang dilalui M.N yaitu tahap penyidikan oleh pihak kepolisian. M.N ditahan di Kapolsek selama satu hari kemudian M.N langsung dipindah ke Kapolres Gresik. Pada saat proses sidang penuntutan oleh penuntut umum M.N diputuskan tiga bulan ditahan karena anak dibawah umur dan M.N juga dibantu oleh Kepala Desa untuk meringankan tuntutananya. Proses yang

terakhir yaitu sidang keputusan, M.N di tetapkan di Lapas sampai masa hukuman selesai.

b. Profil Informan 2

Nama : D.L (inisial informan)

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Gresik, 10 Januari 2003

Usia : 17 tahun

Kasus : Mencuri Komputer

Tahap Diversi : Tahap Keputusan

Latar belakang kehidupan D.L yaitu ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana, D.L adalah anak pertama. Ia mempunyai adik yang masih duduk di bangku SD. Pendidikan D.L tidak pernah tertinggal, sekarang ia masih duduk di bangku SMA di salah satu SMK di Gresik. kedua orang tua D.L bekerja di salah satu pabrik yang ada di Gresik. Kedua orang tua tidak memberikan peraturan yang ketat hanya saja apabila pulang tidak boleh larut malam. Tetapi itu juga sering dilanggar oleh D.L, ia juga pernah dipukul oleh ayahnya akibat pulang larut malam.

Kronologi terjadinya kasus pencurian yang dilakukan oleh subjek D.L yaitu awalnya D.L hanya di ajak ke warung kopi. Subjek D.L mengira hanya sekedar ke warung kopi seperti biasa. Setelah sampai diwarung kopi D.L masih belum mengetahui kalau akan diajak mencuri oleh temannya. Satu jam berselang temanya yang semula mengajak ngopi akhirnya mengajak D.L pergi kesuatu tempat dan sampailah pada

D.L hanya bertugas untuk berjaga-jaga diluar ruangan. Pada saat D.L berada di warung kopi yang biasa ia kunjungi tiba-tiba ada Pihak Kepolisian yang datang mengahampiri D.L, D.L merasa kaget karena menurut ia tidak pernah melanggar hukum. Setelah D.L dibawa ke kantor polisi, orang tua D.L diberikan surat penangkapan dan orang D.L pun sangat kaget karena anaknya di tangkap oleh pihak kepolisian. D.L ditahan di kantor polisi selama satu hari ntuk dilakukan tahap pemeriksaan. Setelah melalui tahap pemeriksaan D.L dibawa ke Kapolres Gresik untuk menindaklanjuti tahap yang selanjutnya. Tahap selanjutnya yang dilalui D.L yaitu tahap penuntutan oleh pihak penuntut hukum, D.L dituntut tiga bulan dilapas karena masih berada dibawah umur. Tahap selanjutnya yaitu tahap penetapan yang mana D.L harus menjalankan hukumannya sampai selesai di Lapas.

Nama : S (inisial informan)

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 25 Maret 2002

Usia : 18 tahun

Kasus : Mencuri Komputer

Tahap Diversi : Tahap Penetapan

Latar belakang kehidupan S yaitu ia dari keluarga yang kurang mampu, ia tinggal bersama ayah dan adiknya. Ibunya sudah meninggal sejak S masih duduk di bangku SD. Semenjak ibunya meninggal S sering dipukul oleh ayahnya karena sekecil apapun kesalahan yang dilakukan S berujung kekerasan. selain sekolah ia juga membantu jaga toko di rumah saudaranya. Ia jarang dikasih saku oleh ayahnya maka dari itu S berusaha sendiri untuk mendapatkan uang untuk jajan. Sedangkan adiknya lebih dimanja oleh ayahnya. Dulu sebelum ibunya meninggal sifat ayahnya tidak sekeras sekarang. Dimata tetangga S adalah anak yang nakal karena ia sering terkena kasus di sekolah sampai orang tuanya juga sering dipanggil ke sekolah, ia juga suka begadang dengan teman-temannya. S bersikap seperti itu karena pelampiasan kurangnya kasih sayang dari ayahnya. Ayahnya yang acuh padanya membuat S berperilaku se enaknya sendiri.

Kasus pencurian komputer di salah satu Sekolah Menengah Pertama menjadi sasaran. Kronologi pencurian tersebut yaitu S sebagai kepala suku dari pencurian tersebut. Pada saat mencuri S mengajak dua orang teman untuk membobol ruang komputer. Satu temannya membantu beraksi di ruangan kemudian satu temanya beraksi diluar ruangan untuk berjaga-jaga. Setelah aksinya selesai, barang curian tersebut dibawa ke sawah agar tidak ada orang yang mengetahuinya. Saat itu tidak ada

Nama : Y.S (inisial informan)

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat tanggal lahir : Gresik, 13 Februari 20

Usia : 18 tahun

Kasus : Mencuri Komputer

Tahap Diversi : Tahap Penyidikan

Latar belakang kehidupan Y.S yaitu ia terlahir dari keluarga yang berkecukupan, ia adalah anak tunggal. Sekarang ia sedang duduk di bangku SMA. Kedua orang tuanya bekerja. Kebutuhan Y.S selalu terpenuhi, apapun yang ia minta akan terpenuhi. Di dalam keluarga Y.S tidak ada aturan yang harus ditaati, kedua orang tua Y.S hanya mementingkan pekerjaannya dibandingkan berkumpul dengan anaknya. Y.S sering pulang malam karena tidak pernah di tegur oleh orang tuanya. Apapun yang dilakukan Y.S tidak pernah dilarang oleh kedua orang tuanya. Y.S merasa kurang perhatian dari orang tuanya karena dirumah ia juga sendirian tidak punya saudara yang bisa di ajak berbincang-bincang.

Kronologi terjadinya kasus pencurian ini yaitu Y.S awal mula diajak temannya tetapi Y.S berniat hanya mensukseskan aksi temannya. Tetapi Y.S mala ikut-ikut'an ketangkap polisi. Pada malam hari Y.S beraksi dengan dua temannya. Satu temannya berjaga diluar dan satu lagi berada didalam bersama Y.S. Y.S hanya menemani temannya saat mencuri. Setelah aksinya berhasil barang curian tersebut dibawa ke sawah untuk disembunyikan agar masyarakat tidak mengetahuinya. Seminggu berlalu Y.S masih berkeliaran dirumah dan masyarakat pun belum mengetahuinya. Saat Y.S berada dirumah tiba-tiba ada pihak kepolisian yang datang menjemputnya. Kedua orang tua Y.S kaget karena tidak mengetahui bahwa anaknya terkena kasus pencurian. Orang tua Y.S diberikan surat penangkapan oleh pihak kepolisian setelah Y.S dibawa

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara terkait keempat informan pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara mengenai gambaran *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum. Menurut (Gunarsa, 2000) *parenting style* sendiri yaitu gambaran oleh orang tua yang dipakai untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak. adapun jenis-jenis *parenting style* yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak mereka. menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) ada 3 jenis *parenting style* orang tua di antaranya, yaitu :

1. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat

Subjek mengatakan apabila didalam rumahnya tidak aturan khusus tetapi atas batas kalau subjek main. Misalnya kalau main harus pulang jam sepuluh dan tidak boleh lebih dari itu. Apabila

“Sebenarnya di dalam rumahku iku gak begitu ada aturan khusus se mbak. Cuma misal aku main itu tidak boleh larut malam, biasanya ada batas jamnya kalau saya main kadang jam 10 harus sudah dirumah. Terus kan anak jaman sekarang ngak ada ya yang ngak pacaran. Di situ juga ada aturan dari orang tua saya kalau saya mau pergi kerumah cewek saya harus jam 9 sudah pulang mbak tidak boleh larut malam. Mungkin hanya itu sih aturan yang ada di dalam keluarga saya” (Wcr.MN.15).

Dalam keluarga subjek kedua ada peraturan bahwa tidak boleh main sampai larut malam, maksimal hanya sampai jam 10 malam apabila melebihi jam tersebut, subjek tidak akan bisa masuk rumah.

“Tidak boleh mbak karna saya masih sekolah jadi ada batas mainnya, biasanya jam 10 harus sudah pulang kalau ngak gitu ya saya tidak bisa masuk rumah” (Wcr.DL.15).

a) Pada subjek pertama memunculkan ciri-ciri seperti diatas, seperti apa yang telah di katakan dalam wawancara tersebut:

Didalam diri subjek ada rasa iri dengan orang lain karena dirinya apabila minta sesuatu harus usaha dulu sedangkan orang lain langsung diberikan oleh orang tuanya.

[illegible]

- b) Subjek kedua memunculkan ciri-ciri yang ada diatas.

Subjek apabila meminta sesuatu lebih ke kakak, orang tua jarang menuruti permintaanya sehingga subjek cenderung minta apa-apa ke kakaknya.

“Jarang mbak, kadang saya kalau minta apa-apa ke kakak saya. Orang tua jarang menuruti permintaanku” (Wcr.DL.45).

- c) Subjek ketiga memunculkan ciri-ciri yang ada diatas.

Subjek hampir tidak pernah dituruti oleh orang tua, lebih sering usaha sendiri.

“Walah mbak ngak mungkin di turutin, yang paling diturutin itu adekku, kalau kakakku dan aku itu lebih mandiri disuruh usaha sendiri” (Wcr.S.45).

- d) Subjek empat memunculkan ciri-ciri tersebut

Semua permintaan subjek selalu dituruti oleh orang tua. Tetapi subjek hanya butuh kasih sayang karena subjek dari keluarga kalangan atas jadi apabila minta apa-apa langsung diberikan.

“Iya mbak aku minta apa ae langsung dibelikan” (Wcr.YS.70).

“Haha ya enak ae mbak tapi sebener e aku butuh kasih sayang dan waktu dari orang tuaku kalau masalah uang itu udah banyak kayak aku minta apa-apa pasti bisa beli gitu” (Wcr.YS.75).

3. Berorientasi pada hukuman (verbal maupun fisik)

- a) Subjek kedua memunculkan ciri-ciri tersebut

“Orang tua saya itu keras mbak, kalau saya melanggar aturannya ya saya pernah dipukul tetapi tidak sering, itu tergantung jenis pelanggaran” (Wcr.DL.25).

Orang tua subjek sifatnya keras, subjek sering dipukul apabila melakukan pelanggaran sehingga subjek ikut marah karena orang tua apabila mukul bisa barang yang ada disekitar dipukul ke subjek misalnya sapu.

“Iya mbak apalagi ayahku dia orangnya keras, tapi kalau aku gak melakukan kesalahan ya ngak mungkin sampek kayak gitu sih” (Wcr.S.25).

“Kadang aku ikut marah soalnya ayahku kalo mukul keras sampek sapu juga pernah dipukul ke aku. Tapi kalo hanya tangan tak biarin ae mbak ben puas orang’e” (Wcr.S.30).

1. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak

[illegible]

“Sebenarnya di dalam rumahku iku gak begitu ada aturan khusus se mbak. Cuma misal aku main itu tidak boleh larut malam, biasanya ada batas jamnya kalau saya main kadang jam 10 harus sudah dirumah. Terus kan anak jaman sekarang ngak ada ya yang ngak pacaran. Di situ juga ada aturan dari orang tua saya kalau saya mau pergi kerumah cewek saya harus jam 9 sudah pulang mbak tidak boleh larut malam. Mungkin hanya itu sih aturan yang ada di dalam keluarga saya” (Wcr.MN.15).

Menurut subjek didalam keluarganya tidak ada aturan khusus tetapi apapun menurutnya yang dilakukan itu baik, orang tua pun tidak melarangnya. Orang tua subjek tidak banyak menuntut kepada subjek. seperti apa yang telah dijelaskan dibawah ini :

“Dari keluarga saya sendiri nggak begitu banyak aturan sih mbak, semua itu tergantung saya dan apa yang saya lakukan terus itu menurut saya baik ya boleh-boleh aja sama orang tua saya. Jadi kedua orang tua saya itu tidak banyak menuntut tetapi saya lebih di bebaskan” (Wcr.DL.10).

a) Subjek kedua memunculkan ciri-ciri yang ada diatas.

“Tidak boleh mbak karna saya masih sekolah jadi ada batas mainnya, biasanya jam 10 harus sudah pulang kalau ngak gitu ya saya tidak bisa masuk rumah” (Wcr.DL.15).

a) Subjek pertama memunculkan ciri-ciri tersebut.

“Ya pasti orang tua saya marah terutama ibu saya, beliau selalu ngomel-ngomel apabila saya pulang larut malam tetapi kalau bapak saya sih lebih banyak diam. Mungkin hanya di marahin se mbak tidak sampek main tangan, tapi kalau sudah terlalu sering dan saya tidak bisa diomongi ya orang tua saya tidak akan mengajak bicara sampai beberapa hari” (Wcr.MN.25).

Menurut subjek ketika melanggar peraturan didalam keluarganya, subjek pernah dipukul tetapi itu tidak sering. Karena orang tuanya keras tetapi apabila pelanggarannya ringan orang tua tidak sampai memukulnya. Seperti apa yang telah dijelaskan dibawah ini :

“Orang tua saya itu keras mbak, kalau saya melanggar aturannya ya saya pernah dipukul tetapi tidak sering, itu tergantung jenis pelanggaran” (Wcr.DL.25).

Menurut subjek dirumahnya tidak ada aturan tetapi apabila subjek melakukan pelanggaran selalu di marahin atau bisa sampai dipukul. Seperti apa yang telah dijelaskan dibawah ini :

c. Parenting style permisif

- a) Subjek keempat memunculkan ciri-ciri tersebut :

“Iya mbak aku minta apa ae langsung dibelikan” (Wcr.YS.70).

- a) Subjek keempat memunculkan ciri-ciri tersebut

“ya nggak dimarahin se, Cuma diomongi biasa aja dan nggak pakek kata-kata kasar juga” (Wcr.YS.40).

- [illegible]

Subjek mengatakan bahwa belajar tidak ada kontrol dari orang tua bahkan disaat subjek pergi les, sering kali tidak sampai tempat les. Seperti apa yang telah dijelaskan dibawah ini :

“Aku les mbak kadang ya bilang e les tpi aku ngak sampek tempat lesku haha” (Wcr.DL.50).

Dari hasil deskripsi temuan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semua *type parenting* memiliki kontribusi. Satu diantaranya mengarah pada pola asuh permisif, sedangkan tiga keluarga diantaranya menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak, memberikan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh otoriter ini ditandai dengan hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat dan sering memberikan hukuman pada anak. Sehingga peneliti akan membahas lebih lanjut tentang *parenting style* otoriter yang berdampak negatif pada subjek. Hubungan anak dengan orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena perilaku orang tua adalah cerminan dari tingkah laku anak. Pola asuh dengan *parenting style* otoriter sering tidak bahagia dan dirinya selalu membandingkan dengan orang lain, anti sosial dan kurangnya komunikasi pada orang lain, berperilaku agresif (Angelia, 2013).

Pengasuhan orang tua berpengaruh pada perilaku anak dan juga berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus

Hasil temuan penelitian diatas menunjukkan bahwa *parenting style* berkaitan erat dengan kenakalan remaja karena *parenting style* adalah salah satu faktor atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan atau tindakan yang ingin dicapai.

Tabel 1.

Parenting Style dan Perilaku Anak Melanggar Aturan

[illegible]

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa *parenting style* yang dikembangkan pada masalah dengan hukuman adalah *parenting style* otoriter. *Parenting style* otoriter tergambar pada perilaku orang tua pada anak, yang telah dipaparkan pada skema diatas. Hal ini sejalan dengan data-data tersebut yang telah diinterpretasikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu gambaran *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum. Untuk lebih jelasnya perhatikan paparan berikut. Salah satu faktor yang sangat penting bagi anak adalah faktor keluarga karena lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak yaitu lingkungan keluarga, munculnya perilaku negatif berasal dari lingkungan terdekat anak (Patterson, 2002). Pada penelitian diatas menunjukkan bahwa anak yang berperilaku antisosial cenderung kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anak pada saat anak memasuki usia awal remaja sampai anak memasuki usia remaja akhir dimana anak mulai banyak berinteraksi dengan teman sebaya yang perilakunya bermasalah (Dishion dkk, 2004).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), *parenting* orang tua berdampak pada perilaku anak, bahkan anak sering mendapatkan hukuman dari orang tua apabila anak tidak mematuhi aturan yang ada di dalam keluarganya. *Parenting style* otoriter ini berdampak menimbulkan ketakutan, masalah komunikasi dan kecemasan. Pada kasus yang terjadi diatas, orang tua lebih mementingkan hukuman daripada memberikan pendapat pada anak, anak menjadi cemas dan tertekan, tidak adanya ruang berdiskusi dengan keluarga sehingga menimbulkan perilaku negatif seperti mencuri. Menurut (Leinonen dkk, 2003) menunjukkan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 4 subjek yang berperilaku melanggar hukum di Desa Menunggal, satu diantaranya mengarah pada pola asuh permisif sedangkan tiga diantaranya menggunakan pola asuh otoriter. Sejalan dengan skema yang telah di paparkan diatas, menunjukkan bahwa sikap orang tua menimbulkan perilaku negatif pada anak.

[illegible]

[illegible]

mendidik dan mendisiplinkan serta memantau anak dalam mencapai perkembangannya.

Berdasarkan hasil analisa di atas dapat dijelaskan bahwa *parenting style* yaitu suatu proses interaksi anak dengan orang tua dimana perilaku dan sikap orang tua akan ditiru oleh anak, orang tua mengarahkan perkembangan anak serta menjadikan teladan dalam menanamkan perilaku.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa jenis *parenting style* yang digunakan dalam pengasuhan orang tua yaitu *parenting style* otoriter.

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang paling penting dalam mendidik dan mengasuh anak. *Parenting style* otoriter sering kali anak tidak merasa bahagia karena banyak tekanan dari orang tua untuk mematuhi perintah yang ada, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, anak menjadi berperilaku agresif (Angelia, 2013). *Parenting style* otoriter menjadi ciri khas orang tua dalam mendidik anaknya, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Baumrind (dalam King, 2010) *Parenting style* otoriter yaitu orang tua menerapkan tuntutan respon rendah dan tuntutan tinggi. Orang tua otoriter sangat menuntut anak agar mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh orang tua dengan patuh dan pelanggaran apapun akan menyebabkan hukuman bagi anak. Orang tua otoriter ini tidak memberikan penjelasan atas peraturan yang telah mereka buat. Orang tua ini sangat menuntut tetapi tidak mau merespon keinginan dan tidak mau mendengarkan permintaan anak. *Parenting style* otoriter adalah

suatu bentuk pengasuhan orang tua yang sangat kaku dan ketat saat berinteraksi dengan anak. dalam pengasuhan otoriter ini orang tua lebih menekankan anak agar patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, peraturan dibuat oleh orang tua dengan sekenanya sendiri tanpa memberi penjelasan pada anak, pelanggaran apapun akan berakibat hukuman pada anak, hukuman tersebut bisa hukuman fisik maupun verbal. pada pengasuhan otoriter ini orang tua meyakini bahwa dengan cara yang ketat dan keras merupakan cara yang terbaik untuk mendidik anak (Thoha & Chabib, 2013).

Menurut (Nanuna, 2007) bahwa anak-anak dari keluarga *parenting style* otoriter sering kali menunjukkan kesulitan dalam berperilaku. Mereka cenderung lebih agresif karena didikan dari orang tua yang keras menimbulkan hukuman pada anak, menyebabkan anak bertindak kriminalitas. Perilaku kriminal atau kejahatan bukan bawaan dari lahir melainkan dari tingkah laku anak sendiri bisa menyebabkan kriminal, baik anak laki-laki ataupun perempuan. Tindakan kriminal biasanya berlangsung pada usia dibawah umur maupun pada remaja (Kartono Kartini, 2013). Tindakan kriminalitas dan kejahatan sudah banyak di kalangan masyarakat. Apalagi saat ini banyaknya kasus kriminal yang mana pelakunya adalah remaja masih dalam status pelajar. Pelaku kriminal saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan pada usia remaja sudah banyak yang melakukan tindakan kriminal. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja merupakan tindakan yang berasal dari kenakalan remaja tanpa ada kontrol dari orang tua (Syah Putra, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa *parenting style* orang tua sejak dini akan berdampak bagi perkembangan anak khususnya pada remaja. Apabila pengasuhan yang kurang baik akan mempengaruhi perilaku anak tersebut, seperti kenakalan pada remaja dan sebaliknya dengan pola asuh yang baik dapat menciptakan kepribadian anak yang baik juga. Oleh sebab itu seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung. Cenderung mempunyai konsep diri yang negatif seperti terjadi kenakalan remaja, dan sikap positif orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri.

Penelitian ini telah menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara pada subjek dan wawancara pada *significant other*. Meskipun demikian penelitian ini juga memiliki kelemahan yaitu dengan adanya kondisi seperti sekarang yang mana saat wawancara masih dalam keadaan pandemi covid 19. Untuk wawancara tidak bisa terlalu lama dan juga harus menjaga jarak satu sama lain, jadi peneliti hanya bisa mewawancarai subjek dari jauh. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan baik dan konteks yang berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *parenting style* orang tua yang anaknya berhadapan dengan hukum pada kasus mencuri dapat disimpulkan bahwa bentuk *parenting style* yang lebih dominan diterapkan oleh orangtua dalam penelitian diatas adalah *parenting style* otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang hangat. Orang tua sering menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. selain itu, orang tua lebih banyak memberikan hukuman dibandingkan nasihat. Pola asuh dengan orang tua yang memiliki aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya sebagai orang tua, serta keterbatasan anak dalam bertindak yang biasanya menggunakan hukuman dan pengekangan, sehingga akan membuat perasaan anak menjadi terpukul serta perasaan marah terhadap orang yang membuatnya kecewa. Hal ini berarti orang tua tidak bijaksana dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, menyamaratakan usia anak dan tidak adanya musyawarah antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh seperti ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang. Anak akan menjadi agresif dan anti sosial.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku maupun kepribadian sangatlah besar artinya. Oleh karena itu, jangan berlebihan dalam memproteksi anak dan jangan berlebihan mengabaikannya. Kunci

Orang tua memberikan kontrol kepada anak agar anak tidak mencari kesenangan diluar rumah dengan hal-hal yang negatif. Selain kontrol juga dibutuhkan motivasi dalam mengatasi lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak harus mendapatkan sebanyak mungkin nasihat dari orang dewasa yang telah melewati masa remajanya dengan baik dan berhasil memperbaiki dirinya setelah gagal.

Orang tua diharapkan memiliki waktu luang bersama anaknya, lebih banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan berkesempatan dalam memberikan perhatian dan didikan serta nilai-nilai kebaikan, seperti sopan santun, menghargai orang lain, batasan benar-salah dan boleh-tidak akan tertanam baik pada anak.

1. Bagi subjek

Diharapkan agar lebih menerapkan *parenting style* dari orang tua dan juga orang tua lebih selektif lagi dalam menerapkan pengasuhan tersebut

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. B. (2011). *Parenting*. California: Mayfield Publishing Company
- Bee, Helen & Denise Boyd, *The Developing Child*, Pearson Education, 2004.
- Clemes, H. (2001). *Mengajarkan Disiplin kepada Anak*, Jakarta : Mitra Utama
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Dishion, T. J., Nelson, S. E & Bullock, B. M (2004). *Premature Adolescent autonomy: Parent Disengagement and Deviant peer Process in The Amplification of Problem Behavior*.
- Endah, S, A. (2004). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja Dan Penanggulannya*. Semarang: UNDIP.
- Euis, Sunarti. (2004). *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fitri, A, Neherta, M & Sasmita, H. (2019). *Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018*. <http://www.jurnal.univrab.ac.id.pdf>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020.
- Gunarsa, S. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <https://www.jawapos.com/nasional/08/01/2019/pelanggaran-hak-anak-sepanjang-2018-naik-drastis-didominasi-kasus-abh>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020.
- <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
- <https://metro.sindonews.com/read/1386699/170/dalam-1-tahun-122-anak-di-jakarta-barat-tersangkut-kriminalitas-1552558428>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2020.
- <https://sknteropong.com/hukum-kriminal/penadah-pencur-motor-berhasil-di-tangkap-unit-reskrim-polsek-taman/>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2020.
- <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/12/30/110881/selama-2018-terjadi-1216-kasus-kriminal-di-gresik-penipuan-terbanyak/>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2020.

- Hurlock, E.B. (2002). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa
- Hurlock. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Huranawan, & Fattah. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Husaini, Nur. Angelia (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputra*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2020.
- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- Jalaluddin. (2014). *Materi Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Srigunting.
- Krori, S, D. (2011). *Developmental psychology dalam homeopathic journal*.
- King, L.A. (2010). *The Science of Psychology: An Appreciative View. (Psikologi Umum. Sebuah Pandangan Apresiatif). Buku 1*. Alih bahasa oleh Brian Marwendy. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Leinonen, J. A, Solantaus, T. S & Punamaki, R. L (2003). *Parental Mental Health And Children Adjustment: The Quality of Marital Interaction and Parenting as Mediating Factors*.
- Mahfuzh, M, J. (2009). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Moleong, L.J (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua puluh Empat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifah, (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press
- Muallifah. (2008). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Muktadin, Zainun. (2012). *Pola Pengasuhan dan Gangguan Kepribadian*. <http://www.e.Psikologi.com.2012>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2020.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Monks, F.J. Knoers. A.M.P. dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada Yogyakarta: University Press
- Nanuna, D, A. (2007). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Buku*. Pecan Baru Departemen Pendidikan Nasional FKIP Universitas Riau. Diakses pada tanggal 6 April 2020.
- Nugroho, Isfaudi, H. & Laila, Alfi, (2014). *Pola Pengasuhan Anak Buruh Perempuan Pabrik Rokok PT. Gudang Garam Kediri*.
- Park, N. (2004). *Character strengths and positive youth development. The ANNALS of the american academy of political and social science* 591:40.

- Patterson, G.R. (2002). *The Early Development Of Coercive Family Process. Dalam J.B. Reid, G.R. Parrerson & J. Snyder (Eds). Antisocial Behavior in Children and Adolescents: A Developmental Analysis and Model for Intervention.*
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (edisi ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putra, R, S. (2016). *Kriminalitas Di Kalangan Remaja (Studi Terhadap Remaja Pelaku Pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Pekanbaru)*. Jom fisip vol. 3 no 1-Februari 2016. Diakses pada tanggal 20 Maret 2020.
- Rahman, P.L & Yusuf, E.A. (2012). *Gambaran Pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir pantai.*
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11*. Alih Bahasa Oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2005). *Psikologi Remaja* : PT Raja Grafindo Persada
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J W. (2013). *Life-Span Development Fourteenth*. McGraw-Hill. New York: Companies Edition Americas.
- Sobur, & Alex. (2005). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Sukmadinata, & Nana S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti, E. (2016). *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak dalam Keluarga*. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/45692/2017/04/15>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Thoha, Chabib. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*

Willis, & Sofyan, S. (2005). *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: CV Alfabeta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Concent